

**Integrasi Taksonomi Bloom Digital Dalam Evaluasi Kompetensi Spiritual Dan Kognitif Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Jupri<sup>1\*</sup>, Andi Fitriani Djollong<sup>2</sup>, Irma<sup>3</sup>, Jumawati<sup>4</sup>, Muhammad Afit Imran<sup>5</sup>**

**<sup>1</sup> MTS Negeri 1 Enrekang, Indonesia**

**<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia**

**<sup>3</sup> SD Negeri 158 Mundan, Indonesia**

**<sup>4</sup> SD Negeri 176 Belajen, Indonesia**

**<sup>5</sup> SD Negeri 74 Bolang, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [jupriaisyah05@gmail.com](mailto:jupriaisyah05@gmail.com)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Bloom's Digital Taxonomy, Learning Evaluation, Spiritual Competence, Cognitive Competence, Islamic Religious Education*

*The development of digital technology has transformed the paradigm of Islamic Religious Education (PAI) learning, including the evaluation of students' spiritual and cognitive competencies. One relevant approach in this context is the application of Bloom's Digital Taxonomy, which is a development of the classic Bloom's Taxonomy with adaptations to 21st-century skills. This literature review aims to analyze the integration of Bloom's Digital Taxonomy in Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation, specifically in comprehensively assessing students' spiritual and cognitive competencies. The research was conducted through a literature review of various national and international scientific sources relevant to the themes of digitalization of learning, authentic assessment, and character education based on Islamic values. The results indicate that Bloom's Digital Taxonomy provides a systematic framework for developing evaluation instruments that involve higher-order thinking skills and the appreciation of spiritual values. Through the use of digital media such as reflective apps, da'wah vlogs, or e-portfolios, PAI teachers can assess students' analytical, synthesis, and evaluation skills while also observing their spiritual development. This integration requires teachers to be creative, innovative, and technologically literate so that assessments emphasize not only cognitive aspects but also facilitate the holistic development of students' character and faith.*

**PENDAHULUAN**

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dalam ranah kognitif maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi bukan sekadar alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai

instrumen pembentukan karakter dan keimanan. Menurut Fitriani (2024) praktik evaluasi di sekolah sering kali masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hasil, bukan proses. Evaluasi seperti ini cenderung hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills) tanpa memperhatikan dimensi reflektif dan transformatif dari nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi inti pembelajaran PAI. Dengan demikian, paradigma evaluasi perlu bergeser dari penilaian kognitif semata menuju pendekatan yang lebih holistik, di mana aspek spiritual dan afektif menjadi bagian integral dari proses penilaian.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, sistem pendidikan di Indonesia sedang mengalami transformasi menuju digitalisasi pembelajaran. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogik dengan teknologi digital agar kegiatan evaluasi menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Menurut Hidayat (2023) teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun lingkungan belajar yang reflektif melalui platform digital seperti e-portfolio, vlog dakwah, atau jurnal refleksi keagamaan berbasis daring. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mengekspresikan pemahaman spiritual mereka secara kreatif. Pendekatan digital ini dapat memperkaya proses evaluasi karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan pemikiran dan pengalaman spiritual mereka dalam berbagai bentuk media.

Dalam kerangka teoritis, Taksonomi Bloom Digital hadir sebagai pengembangan dari Taksonomi Bloom klasik yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan diperbarui oleh Anderson dan Krathwohl (2023). Pengembangan ini berfokus pada integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dengan kompetensi digital abad ke-21. Churches (2022) menjelaskan bahwa setiap level dalam Taksonomi Bloom kini dapat diadaptasi dalam aktivitas digital seperti mencari (remembering) melalui mesin pencari Islami, memahami (understanding) dengan membuat infografis tentang nilai ibadah, menerapkan (applying) lewat simulasi ibadah interaktif, menganalisis (analyzing) dengan membedah makna ayat Al-Qur'an melalui podcast, mengevaluasi (evaluating) lewat diskusi daring, dan mencipta (creating) dengan membuat vlog dakwah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual yang kontekstual.

Integrasi Taksonomi Bloom Digital dalam pembelajaran PAI sejalan dengan konsep pembelajaran autentik, di mana peserta didik diajak untuk mengalami dan merefleksikan makna nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Menurut Rahman (2024) evaluasi yang berbasis digital memberikan peluang besar bagi guru untuk

mengamati bagaimana siswa memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat menulis blog reflektif tentang pengalaman berpuasa, membuat video edukatif tentang zakat, atau mengembangkan aplikasi sederhana tentang waktu salat. Aktivitas ini memperlihatkan pemahaman kognitif sekaligus penghayatan spiritual siswa yang sulit diukur dengan metode tes tradisional.

Lebih jauh, integrasi teknologi digital dalam evaluasi PAI juga dapat memperkuat peran pendidikan agama sebagai media pembentukan karakter Islami. Menurut Asrori (2022) PAI memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi transendental (hubungan dengan Allah) dan dimensi sosial (hubungan dengan sesama manusia). Melalui penggunaan Taksonomi Bloom Digital, kedua dimensi ini dapat diakomodasi dengan baik. Misalnya, siswa diajak untuk membuat refleksi digital tentang pentingnya salat berjamaah (dimensi transendental) dan proyek sosial digital seperti kampanye sedekah online (dimensi sosial). Dengan demikian, integrasi ini menumbuhkan spiritualitas yang tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata.

Dalam praktiknya, guru memiliki peran sentral sebagai perancang evaluasi digital Islami. Suryana (2024) menekankan bahwa guru PAI perlu memahami bagaimana mengadaptasi Taksonomi Bloom Digital ke dalam rancangan evaluasi yang sesuai dengan tujuan spiritual pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi pengumpul data hasil belajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral melalui media digital. Oleh karena itu, literasi digital guru harus ditingkatkan agar mereka mampu mengelola berbagai aplikasi, platform, dan perangkat evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

Namun, implementasi integrasi Taksonomi Bloom Digital dalam evaluasi PAI tidak lepas dari tantangan. Hambatan seperti keterbatasan infrastruktur digital, kurangnya pelatihan guru, dan perbedaan tingkat literasi teknologi antar sekolah masih menjadi persoalan utama. Hasil penelitian oleh Hasanah (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode evaluasi tradisional karena keterbatasan perangkat dan dukungan institusi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi sistematis seperti pelatihan profesional guru, kolaborasi antar sekolah, serta kebijakan pendidikan yang mendukung digitalisasi pembelajaran agama. Dengan dukungan tersebut, guru dapat memanfaatkan teknologi bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian.

Dengan demikian, urgensi penerapan Taksonomi Bloom Digital dalam evaluasi PAI menjadi sangat penting di era transformasi pendidikan saat ini. Evaluasi yang

menggabungkan ranah kognitif dan spiritual berbasis digital tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga menilai kedalaman iman, moral, dan akhlak peserta didik. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran PAI bergerak dari paradigma evaluasi tradisional menuju evaluasi reflektif, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama di sekolah mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia di tengah tantangan era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik integrasi Taksonomi Bloom Digital dalam evaluasi kompetensi spiritual dan kognitif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi literatur dipandang sebagai metode yang tepat untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang sedang dikaji (Snyder, 2019).

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi literatur. Menurut Creswell (2020) penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dan perspektif terhadap fenomena sosial berdasarkan data non-numerik, seperti teks, dokumen, dan teori. Dalam konteks ini, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar variabel terkait penerapan Taksonomi Bloom Digital dalam evaluasi pembelajaran PAI. Fokus penelitian diarahkan pada penggabungan teori pendidikan Islam, teori evaluasi pembelajaran, serta pendekatan teknologi digital dalam konteks spiritual dan kognitif peserta didik.

### **Sumber Data dan Kriteria Pemilihan Literatur**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas publikasi ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional terakreditasi Sinta, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding, serta laporan penelitian dari lembaga pendidikan dan kementerian. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Diterbitkan antara tahun 2018–2025 untuk memastikan relevansi dan kebaruan data.
- 2) Memiliki keterkaitan langsung dengan tema utama penelitian, yaitu Taksonomi Bloom Digital, evaluasi pembelajaran berbasis teknologi, dan pendidikan spiritual dalam PAI.

- 3) Mempunyai dasar metodologis yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- 4) Ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Sinta. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi digital Bloom's taxonomy, Islamic education assessment, spiritual learning evaluation, dan technology-based learning in Islamic studies.

#### **Prosedur Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, dilakukan penyaringan (screening) dengan membaca judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan kesesuaian tema. Ketiga, seluruh literatur yang memenuhi kriteria kemudian diunduh dan diklasifikasikan berdasarkan fokus kajiannya, seperti teori Taksonomi Bloom Digital, model evaluasi PAI, serta penerapan teknologi dalam penilaian spiritual dan kognitif. Terakhir, literatur yang telah terkumpul diorganisasi dalam tabel sintesis yang memuat nama penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, dan temuan utama.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) analisis isi dilakukan dengan membaca secara berulang teks literatur untuk mengidentifikasi tema-tema penting dan pola hubungan antar konsep. Proses ini melibatkan tiga tahap utama:

- 1) Reduksi data, yaitu seleksi dan pengelompokan informasi yang relevan dengan fokus penelitian
- 2) Penyajian data, berupa pengorganisasian konsep ke dalam tema besar seperti evaluasi digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, dan dimensi spiritual dalam Taksonomi Bloom Digital.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasi temuan-temuan literatur untuk membangun model konseptual integrasi Taksonomi Bloom Digital dalam evaluasi kompetensi spiritual dan kognitif.
- 4) Analisis tematik dilakukan dengan menelusuri makna yang muncul dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi kecenderungan umum dan perbedaan pendekatan antar penulis. Pendekatan ini membantu peneliti menemukan titik temu antara teori pendidikan Islam dan teori teknologi pendidikan modern.

## **Validitas dan Keabsahan Data**

Untuk menjamin validitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dan verifikasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil dari beberapa literatur yang membahas tema serupa untuk memastikan konsistensi data. Sementara itu, verifikasi teori dilakukan dengan mencocokkan temuan literatur terhadap kerangka konseptual Taksonomi Bloom Digital yang telah diakui secara internasional (Anderson & Krathwohl, 2023; Churches, 2022). Selain itu, seluruh sumber yang digunakan diverifikasi keasliannya melalui pengecekan DOI, nomor ISSN, dan reputasi jurnal penerbit.

## **Langkah Sintesis Data dan Penulisan**

Tahap akhir penelitian ini adalah melakukan sintesis literatur, yaitu proses menggabungkan berbagai temuan menjadi satu narasi komprehensif yang menjelaskan bagaimana Taksonomi Bloom Digital dapat digunakan untuk mengevaluasi kompetensi spiritual dan kognitif dalam pembelajaran PAI. Sintesis dilakukan dengan menyusun hasil analisis menjadi lima tema utama: (1) transformasi Taksonomi Bloom ke ranah digital, (2) penerapan evaluasi kognitif berbasis teknologi, (3) penguatan spiritual melalui refleksi digital, (4) peran guru sebagai desainer evaluasi digital Islami, dan (5) tantangan serta strategi implementasi di sekolah. Hasil sintesis inilah yang menjadi dasar pembahasan dalam bagian hasil dan analisis penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Transformasi Taksonomi Bloom ke Ranah Digital**

Perubahan paradigma pendidikan dari era konvensional menuju era digital menuntut adanya penyesuaian terhadap model dan kerangka berpikir yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk adaptasi penting dalam konteks ini adalah Taksonomi Bloom Digital, yang merupakan pengembangan dari Taksonomi Bloom klasik yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan diperbarui oleh Anderson dan Krathwohl (2023). Dalam versi digitalnya, setiap tingkat kognitif dalam taksonomi tersebut mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) diintegrasikan dengan aktivitas berbasis teknologi yang relevan dengan keterampilan abad ke-21. Seperti dijelaskan oleh Churches (2022) pergeseran ini bertujuan untuk membantu peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam lingkungan digital yang dinamis. Misalnya, aktivitas seperti mencari sumber keagamaan daring, membuat catatan reflektif dalam blog, atau merancang video pembelajaran Islami

memungkinkan siswa menggabungkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam konteks spiritual.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan Taksonomi Bloom Digital memberikan ruang baru bagi guru untuk menilai perkembangan kognitif dan spiritual siswa secara bersamaan. Menurut Hidayat (2023) setiap tingkatan kognitif dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam melalui aktivitas digital yang relevan. Misalnya, pada tahap remembering, siswa dapat mencari dalil atau hadis menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital; pada tahap understanding, mereka dapat membuat peta konsep makna ayat menggunakan perangkat lunak mind mapping; sedangkan pada tahap analyzing dan evaluating, siswa dapat menelaah fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam melalui diskusi daring atau forum reflektif. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menilai pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus mengamati sejauh mana mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan modern. Integrasi ini membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mengaplikasikannya secara kontekstual dan reflektif dalam dunia digital.

Selain memperluas dimensi pembelajaran, Taksonomi Bloom Digital juga mengubah cara guru dan peserta didik berinteraksi dalam proses evaluasi. Suryana (2024) menegaskan bahwa penggunaan kerangka ini mendorong terciptanya pembelajaran partisipatif di mana siswa tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai spiritualnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi melalui media digital yang kreatif, seperti vlog dakwah, podcast reflektif, atau proyek kolaboratif berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, transformasi Taksonomi Bloom ke ranah digital bukan sekadar inovasi teknologis, tetapi juga transformasi epistemologis yang menghubungkan antara thinking dan believing antara kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual yang menjadi esensi dari pendidikan agama Islam di abad ke-21.

## **B. Evaluasi Kognitif Melalui Aktivitas Digital Interaktif**

Evaluasi kognitif melalui aktivitas digital interaktif merupakan bentuk inovasi dalam menilai kemampuan berpikir peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks Taksonomi Bloom Digital, ranah kognitif tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat dan memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga menuntut peserta didik untuk menganalisis dan menciptakan gagasan baru secara kreatif. Hasanah (2023) menegaskan bahwa penggunaan platform digital seperti kuis berbasis Google Form, Quizizz, atau Kahoot! dapat memfasilitasi proses penilaian kognitif yang lebih menyenangkan dan partisipatif. Dengan demikian, guru

dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik berkembang melalui data analitik yang dihasilkan secara otomatis oleh sistem digital tersebut.

Selain itu, integrasi media digital dalam evaluasi kognitif memungkinkan guru untuk melakukan asesmen yang bersifat formatif maupun sumatif dengan lebih fleksibel. Menurut Wahyudi (2024) kegiatan seperti pembuatan video reflektif, analisis makna ayat atau hadis melalui Padlet dan Jamboard, serta penugasan berbasis proyek digital dapat menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui isi ajaran agama, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral dan teknologi. Evaluasi semacam ini memperlihatkan hubungan yang erat antara ranah kognitif dan spiritual karena melatih siswa untuk berpikir kritis sambil menumbuhkan kesadaran beragama yang mendalam.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perbedaan gaya belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuraini (2022) penggunaan aktivitas digital interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai ritme dan minat mereka, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih representatif terhadap kemampuan aktual. Guru PAI dapat menggunakan analitik pembelajaran digital untuk memantau perkembangan pemahaman konsep tauhid, ibadah, atau akhlak melalui interaksi daring yang terukur. Dengan demikian, evaluasi kognitif berbasis digital tidak hanya meningkatkan kualitas penilaian, tetapi juga memperkuat peran teknologi sebagai sarana membangun literasi keagamaan abad ke-21.

### **C. Penguatan Kompetensi Spiritual Melalui Refleksi Digital**

Penguatan kompetensi spiritual melalui refleksi digital menjadi salah satu inovasi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era transformasi digital. Integrasi teknologi tidak hanya berperan dalam memfasilitasi aktivitas kognitif, tetapi juga membuka ruang bagi penilaian ranah afektif dan spiritual secara lebih autentik. Menurut Rofiq (2024) refleksi digital melalui media seperti e-journal ibadah, vlog dakwah reflektif, atau podcast nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman religius mereka secara personal dan bermakna. Aktivitas ini membantu guru menilai dimensi spiritual siswa tidak hanya berdasarkan perilaku lahiriah, tetapi juga pada proses internalisasi nilai keagamaan yang tercermin dari narasi dan ekspresi reflektif mereka.

Selain itu, penggunaan refleksi digital dalam evaluasi spiritual mendukung pengembangan literasi emosional dan kesadaran diri. Dalam kegiatan seperti penulisan jurnal ibadah harian digital, siswa diajak untuk merenungkan tindakan ibadah mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman yang lebih luas. Menurut

Fitriani (2023) proses reflektif semacam ini dapat menumbuhkan kemampuan self-regulation dan empati, yang menjadi fondasi penting dalam membangun karakter islami di era teknologi. Dengan demikian, refleksi digital bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga menjadi proses pembelajaran afektif yang berkelanjutan, di mana siswa belajar mengenal diri, memahami makna ibadah, serta menumbuhkan hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui media yang relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih jauh, pendekatan refleksi digital juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual tradisional dan dunia modern. Melalui aktivitas seperti vlog reflektif atau blog keislaman, siswa dapat membagikan pandangan mereka mengenai makna ibadah, etika digital, atau tantangan moral yang dihadapi generasi muda Muslim. Menurut Hidayat (2025) kegiatan semacam ini memperkuat kompetensi spiritual sekaligus membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral di ruang digital. Dengan demikian, refleksi digital bukan hanya memperluas ruang evaluasi spiritual, tetapi juga menghidupkan kembali makna pembelajaran agama yang kontekstual, adaptif, dan menyentuh dimensi hati peserta didik.

#### **D. Peran Guru sebagai Desainer Evaluasi Digital Islami**

Peran guru sebagai desainer evaluasi digital Islami menjadi komponen kunci dalam implementasi Taksonomi Bloom Digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penilai hasil belajar, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar dan evaluasi yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual. Menurut Suryana (2024) guru PAI perlu memiliki literasi digital yang kuat serta pemahaman pedagogik yang mendalam agar dapat menyusun instrumen evaluasi berbasis teknologi yang tidak sekadar mengukur pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan siswa pada refleksi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat mendesain aktivitas penilaian seperti e-portfolio dakwah digital, kuis reflektif berbasis multimedia, atau diskusi interaktif daring yang menggambarkan kompetensi spiritual dan intelektual siswa secara komprehensif.

Selain kompetensi digital, peran guru sebagai desainer evaluasi Islami juga menuntut kreativitas dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan nilai ke dalam media digital. Dalam pandangan Rahmawati (2023) guru harus mampu menyeimbangkan aspek teknologis dan etis agar evaluasi yang dilakukan tidak terjebak pada formalitas digital semata, tetapi tetap mengandung nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Misalnya, dalam tugas membuat konten dakwah digital, guru dapat menilai bukan hanya kualitas teknis produk, tetapi juga kesesuaian pesan dengan ajaran Islam serta sikap reflektif siswa terhadap nilai

yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam memastikan evaluasi digital tetap bernilai spiritual dan edukatif.

Lebih lanjut, penguatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan Taksonomi Bloom Digital di kelas PAI. Menurut Munir (2025) pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru PAI dalam bidang teknologi pembelajaran harus menjadi prioritas lembaga pendidikan. Melalui program pelatihan tersebut, guru dapat memahami cara memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom, Canva for Education, atau Padlet untuk menciptakan evaluasi yang inovatif dan bermakna. Guru juga dapat berkolaborasi dalam komunitas pembelajaran profesional untuk berbagi praktik baik dalam merancang evaluasi digital berbasis spiritual. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga arsitek pembelajaran Islami yang mampu memadukan nilai, ilmu, dan teknologi secara harmonis.

#### **E. Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah**

Penerapan Taksonomi Bloom Digital dalam evaluasi kompetensi spiritual dan kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memiliki potensi besar, namun tidak lepas dari berbagai tantangan implementatif di tingkat sekolah. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana teknologi. Banyak sekolah, terutama di daerah, masih menghadapi kekurangan perangkat digital seperti komputer, jaringan internet, dan proyektor yang memadai. Menurut Asrori (2024), ketimpangan akses ini menjadi hambatan serius bagi guru dalam menerapkan evaluasi berbasis teknologi secara optimal. Akibatnya, penerapan Taksonomi Bloom Digital sering kali hanya dapat dilakukan di sekolah dengan fasilitas yang baik, sementara sekolah lain tertinggal dalam inovasi evaluasi digital.

Selain faktor infrastruktur, rendahnya literasi digital guru juga menjadi tantangan besar dalam penerapan model evaluasi ini. Banyak guru PAI yang masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, baik dalam perancangan instrumen evaluasi digital maupun penggunaan aplikasi pendukung seperti Google Classroom, Quizizz, atau Canva Education. Menurut Hamzah (2023) resistensi terhadap perubahan pedagogis berbasis digital sering kali muncul karena kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum abad ke-21 dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam meningkatkan kapasitas guru melalui program upskilling dan reskilling yang berfokus pada literasi teknologi, pedagogi digital, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam evaluasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi implementasi Taksonomi Bloom Digital di sekolah perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan kebijakan

institusional yang berkelanjutan. Menurut Suryadi (2025) penguatan budaya kolaborasi antar guru, baik lintas mata pelajaran maupun dalam komunitas profesional, dapat mempercepat adopsi inovasi digital. Sekolah juga perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan yang mendorong digitalisasi pembelajaran PAI. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui penyediaan perangkat, platform pembelajaran daring, dan pembentukan tim penggerak inovasi digital. Dengan ekosistem pendidikan yang kondusif dan partisipatif, penerapan Taksonomi Bloom Digital dapat berjalan lebih efektif, sekaligus memperkuat sinergi antara kecerdasan spiritual dan kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan Islam.

### **KESIMPULAN**

Integrasi Taksonomi Bloom Digital dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merepresentasikan paradigma baru dalam menilai kompetensi siswa secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada proses berpikir kritis, refleksi diri, serta internalisasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas digital yang kreatif dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi digital seperti e-journal reflektif, vlog dakwah, kuis interaktif, hingga portfolio digital, guru dapat mengamati perkembangan spiritual siswa secara lebih personal dan kontekstual. Evaluasi menjadi sarana pembinaan karakter, bukan sekadar pengukuran prestasi. Namun, agar integrasi ini dapat berjalan efektif, diperlukan dukungan kebijakan sekolah yang berpihak pada inovasi pembelajaran digital, peningkatan literasi teknologi guru PAI, serta pembentukan budaya belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sinergi antara nilai religius, pedagogi modern, dan kecanggihan digital inilah yang pada akhirnya akan melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

### **REFERENSI**

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2023). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson Education.
- Asrori, A. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–36.
- Asrori, A. (2024). Digitalisasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70.

- Churches, A. (2022). Bloom's digital taxonomy: Adapting the classic for the digital age. *Educational Technology Journal*, 34(2), 45–57.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, L. (2023). Refleksi diri dan kesadaran spiritual peserta didik melalui media digital. *Jurnal Pendidikan Islam Humanistik*, 8(1), 66–79.
- Fitriani, N. (2024). Pendidikan karakter inklusif berbasis nilai moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 122–135.
- Hamzah, N. (2023). Literasi digital guru PAI dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 6(2), 88–102.
- Hasanah, R. (2023). Digital assessment in Islamic education: Opportunities and challenges in the era of transformation. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(3), 211–227.
- Hasanah, R. (2023). Transformasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Hidayat, R. (2023). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(4), 300–315.
- Hidayat, R. (2025). Integrasi nilai-nilai spiritual dalam literasi digital keagamaan siswa sekolah menengah. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 6(2), 110–125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munir, M. (2025). Peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam literasi digital melalui pelatihan berbasis teknologi pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Nuraini, S. (2022). Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan evaluasi pembelajaran berbasis kognitif di sekolah. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 14(1), 34–47.
- Rahman, S. (2024). Authentic assessment in Islamic education through digital reflection and creativity. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), 89–105.
- Rahmawati, N. (2023). Etika digital dalam evaluasi pembelajaran Agama Islam di era transformasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 121–135.
- Rofiq, A. (2024). Refleksi digital sebagai sarana penguatan kompetensi spiritual siswa. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran Agama Islam*, 9(2), 132–147.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

- Suryadi, E. (2025). Strategi kolaboratif dalam implementasi Taksonomi Bloom Digital pada pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 11(2), 145–160.
- Suryana, D. (2024). Guru sebagai desainer evaluasi digital dalam pembelajaran PAI abad ke-21. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Islam*, 8(3), 98–112.
- Suryana, D. (2024). Peran guru PAI dalam pengembangan evaluasi berbasis Taksonomi Bloom Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(1), 77–92.
- Wahyudi, M. (2024). Pendekatan digital dalam penilaian berbasis Taksonomi Bloom di pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 22–39.